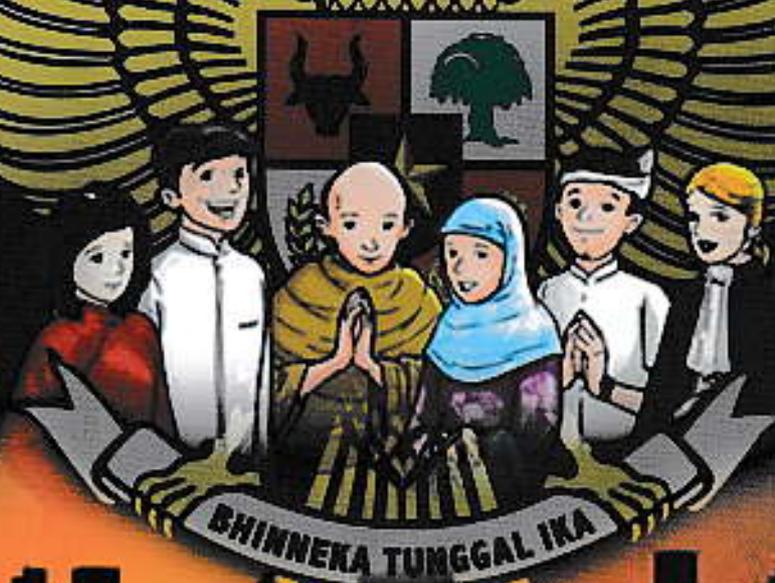


Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. PM. Handoko CM
Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM
Dr. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
I t a

SIRKULASI :
Anik

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annual*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email: sttws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdikan Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyah*:
Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

PENGANTAR

Tema besar yang diusung dalam Seminar Nasional atau Hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2017 adalah “Mengabdikan Tuhan, Menghormati Agama, Mencintai *Liyah*: penghayatan agama di ruang publik yang plural demi pembangunan bangsa.”

Tema besar itu muncul dari keprihatinan membaca situasi sosial, politik dan keagamaan di negeri kita Indonesia tercinta yang mempunyai keanekaragaman dalam berbagai dimensi kehidupan namun tampak gagal menghayatinya sebagai sebuah kekayaan. Akhir-akhir ini bangsa dan negara Indonesia sedang mengalami krisis penghayatan kebhinekaan. Situasi itu ironis karena di tataran dunia internasional, Indonesia sering mengklaim diri sebagai model terbaik kerukunan untuk dicontoh oleh negara-negara lain. Namun, kini bangsa dan NKRI sedang mengalami cobaan dan ujian berat terhadap kebhinekaan dan toleransinya itu.

Salah satu contoh, kasus penodaan agama yang dituduhkan kepada mantan Gubernur Jakarta, Ahok, telah menjadikan unsur SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) semakin sensitif dan riskan untuk meretakkan kohesi sosial yang sudah terjalin sejak lama. Situasi ini agaknya masih akan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, kecuali upaya penyadaran akan pentingnya serta indahnya kebhinekaan dan toleransi digalakkan di semua lapisan masyarakat, khususnya di kalangan kader partai dan birokrat.

Menanggapi tema besar di atas, sejumlah artikel disumbangkan untuk menanggapi keprihatinan tersebut. Artikel-artikel dikelompokkan dalam tiga bagian besar. Empat tulisan pada Bagian Pertama berkaitan dengan bacaan “tanda-tanda zaman” (mengamati realita) yakni data-data yang mendeskripsikan situasi sosial-politik-kemasyarakatan dan tempat agama di dalamnya. Secara berturut-turut dipaparkan posisi Islam dalam menanggapi keberagaman hidup dalam masyarakat, selanjutnya bagaimana sebenarnya konsep beragama, misalnya soal sensitif mengenai kebebasan beragama, dipahami di Indonesia. Bagian ini ditutup dengan mendeskripsikan tentang tempat agama dalam masyarakat plural-modern skala mondial

seperti didiskusikan J. Habermas-Kardinal J. Ratzinger dan dalam masyarakat plural Indonesia serta panggilan terlibat menyumbang secara positif dalam pluralitas itu.

Bagian Kedua berisi artikel-artikel yang menyumbang pemikiran dalam bidang filsafat sosial dan kebudayaan. Ada penelusuran kritis terhadap asal-usul konsep “yang lain” atau “the other” (*liyan*) yang secara filosofis tidak ditemukan dalam tradisi pemikiran Timur sebagai suatu eklusi dari segala kategori subyektif. Dalam konteks kesadaran konstruksi diri dalam kaitan dengan “yang lain” itu dibicarakan soal Pancasila untuk menggambarkan keterpautan kodrati dengan konstruksi identitas diri sebagai orang Indonesia dan penghayatannya dalam hidup keseharian. Selanjutnya perjalanan politik di Indonesia dari zaman ke zaman digambarkan sebagai gerakan-gerakan pencerahan. Telaah filosofis sosial pada bagian ini menyoroti pula kehadiran agama di ruang publik dan perlunya revitalisasi Pancasila jika suatu masyarakat religius beradab ingin dibangun.

Akhirnya, kumpulan artikel dalam Bagian Ketiga merupakan artikel-artikel yang berinspirasi iman kristiani untuk menanggapi situasi sosial-politik dan keagamaan masa kini. Berdasarkan inspirasi biblis disodorkan perlunya sikap “cinta kasih” termasuk kasih terhadap musuh dan mengatasi rasa takut untuk bersaksi di ruang publik maupun kesediaan untuk mendalami misteri salib Tuhan dan bersaksi dari balik penjara. Sikap-sikap tersebut disodorkan sebagai tanggapan atas situasi kebencian maupun penggunaan isu-isu SARA dalam politik dan hidup bersama. Inspirasi Kristiani muncul pula dari “perjalanan sejarah” kristianitas sendiri sejak Gereja Perdana yang mengalami persekusi, namun sejarah Kristianitas tidak berakhir dalam penganiayaan dan kemartiran. Gereja Katolik di Indonesia juga telah berupaya dari tahun ke tahun untuk menghadirkan dirinya secara konstruktif dan profetis dalam konteks masyarakat plural di Indonesia. Bagian ini memberikan pula inspirasi untuk membangun masyarakat yang dilandasi spiritualitas Trinitaris. Trinitas tidak hanya menjadi model dalam membangun masyarakat tetapi menjadi praktek persekutuan hidup di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Gereja dan umat Katolik di Indonesia dipanggil untuk mengatasi keterkungkungan pada diri sendiri (*parokialisme*) untuk

menjangkau “yang lain” dalam masyarakat plural. Dengan demikian, melalui hidup bersama dalam dialog dan toleransi semua warga masyarakat mampu menerima dan merayakan perbedaan, serta mensyukurinya di dalam peribadatan masing-masing.

Tulisan-tulisan yang disumbangkan untuk menjawab tema pokok Hari Studi ini mau tak mau memanggil kita semua untuk berpikir secara mendalam, jernih, namun sekaligus luas. Di sana ada panggilan agar keyakinan yang sama akan keesaan Tuhan dapat dihayati dan diaplikasikan dalam masyarakat plural. Persaudaraan dan koeksistensi yang damai tetap dihayati dalam aneka perbedaan yang dimiliki. Hidup keagamaan dan iman pun harus diyakini dan dihayati sedemikian rupa hingga bisa merangkul semua orang sebagai saudara.

Malang, Medio September 2017

Tim Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i

Daftar Isi	v
------------------	---

BAGIAN I: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3

Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26

Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38

Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II:

ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59

Asal Usul <i>Liyan</i>	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71

Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

WAJAH AGAMA YANG BERINGAS DI RUANG PUBLIK

Peter B. Sarhini

Buku yang baru terbit berjudul "Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau", cukup menarik. Sang penulis, Haidar Bagir menuturkan terjadinya pergeseran paradigma pemikiran keagamaan di Indonesia kontemporer. Paradigma pemikiran agama yang lebih mengedepankan harmoni itu kini digeser dan sedang digantikan oleh paradigma *takfiri* (kebencian, mengafir-ngafirkan). Ideologi *takfiri* ini mendorong sebagian umat beragama menjadi radikal dan melakukan pelbagai tindakan teror serta kekerasan.

Media Sosial dan Ujaran Kebencian

Kelompok radikal penganut agama apa pun sering menjadikan agama sebagai instrumen untuk mobilisasi massa. Hal ini dilakukan untuk mendukung keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam gerakan politik, konflik sosial, aksi kekerasan dan terorisme. Radikalisme antara lain terkait dengan politik. Terjadi keragaman pemahaman, paradigma, sekaligus praksis politik Islam. Menurut Luthfi, sumber radikalisme dalam gerakan Islam adalah *takfir* (mengafir-ngafirkan) sesama agama ataupun berbeda agama.

Eksistensi kelompok radikal, terorisme dan intoleransi dalam beragama umumnya ditandai dengan adanya gagasan serta pemikiran dalam bentuk aksi kekerasan dan ujaran kebencian melalui kata-kata serta tulisan yang menghasut, menyulut, dan menebarkan benih kebencian. Kejahatan berlandaskan kebencian berbeda dengan kejahatan biasa. Ferber (2004) dan Broad (1997) menuturkan, perbedaan utama adalah motivasi pelaku. Apabila motif perbuatan tersebut karena prasangka buruk, sentimen, kebencian, atau perubahan terhadap ras, etnis, agama korban, dan sebagainya, maka hal itu dapat dikategorikan sebagai kejahatan berlandaskan kebencian.

Penyebarluasan ujaran kebencian dan intoleransi melalui media sosial akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan. Internet, khususnya situs dan media sosial, kini menjadi “medan pertempuran” baru di era digital. Sungguh memprihatinkan bahwa internet di Indonesia justru banyak dikuasai oleh situs-situs konservatif, radikal, serta intoleran. Propaganda intoleransi melalui dunia maya kini menjadi tantangan baru bagi agama.

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2016 mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132,7 juta jiwa. Hal ini berarti lebih dari separuh penduduk Indonesia (51,8 persen) telah memanfaatkan internet dalam kehidupan sehari-hari mereka. Situs-situs yang digunakan kelompok-kelompok radikal dan konservatif lebih populer dibandingkan dengan situs-situs yang toleran dan cinta perdamaian. Setiap hari melalui internet, Youtube dan lain-lain kita mendapatkan kiriman *bullying* (perundungan), ujaran kebencian dan sebagainya. Ini tantangan yang sangat berat bagi agama, bagaimana media sosial ternyata pengaruhnya lebih kuat dari agama. Anak-anak muda dengan mudah mendapatkan informasi dan ajaran agama dari internet, bukan dari ulama atau para pemimpin agama. Internet di Indonesia justru didominasi situs konservatif.

Buya Syafii Maarif mengatakan bahwa Indonesia kini menjadi “lahan subur” berkembangnya kelompok-kelompok intoleran dan radikal yang disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, belum terwujud prinsip keadilan sosial ekonomi. *Kedua*, munculnya ideologi salah arah yang diimpor dari luar negeri (KOMPAS, 4/8/2017). Situasi yang demikian tidak boleh dibiarkan saja, melainkan secara bersama-sama masyarakat harus melawan perspektif radikal dan konservatif dengan banyak menyediakan konten berupa artikel, video serta audio yang bermutu tentang pentingnya toleransi, menjaga keberagaman serta perdamaian. Selain itu, pemerintah perlu terlibat aktif dan serius menangani masalah tersebut karena banyak kekerasan justru muncul dari ajaran-ajaran agama yang ditafsirkan secara melenceng.

Pertanyaannya, apakah negeri ini akan dibawa kepada jurang kehancuran karena orang beragama semakin radikal, intoleran, egoistis dan sektarian? Egoisme membuat orang beragama enggan menghargai orang lain. Sektarian bisa melumpuhkan dan membutakan orang bergama melihat

kebajikan di tempat lain. Jika hal ini terjadi bersamaan, maka kehancuran kehidupan beragama telah di depan mata.

Wajah Intoleran dan Radikal

Tugas kita bersama menjaga negara Indonesia tercinta ini untuk saling menjaga, menghargai, dan memajukan semua umat beragama, apa pun agamanya. Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang bahwa kebebasan menganut agama, keyakinan dan kepercayaan, dilindungi secara sah oleh konstitusi kita. Namun kenyataannya pelanggaran terhadap kebebasan beragama sepanjang tahun 2016 tercatat paling tinggi dalam 10 tahun terakhir. Setara Institute mencatat bahwa sepanjang tahun 2016 terjadi 208 pelanggaran kebebasan beragama/ berkeyakinan dengan 270 tindakan yang terjadi pada 24 provinsi yang diteliti. Sebagian besar pelanggaran terjadi di Jawa Barat (41 peristiwa), DKI Jakarta (31 peristiwa), dan Jawa Timur (22 peristiwa). Menurut Halili, peneliti Setara Institute, ada beberapa fenomena yang menunjukkan menguatnya intoleransi, di antaranya peningkatan sikap dan tindakan intoleran yang dilakukan oleh warga (39 peristiwa), aktor-aktor intoleran merebak dalam organisasi-organisasi massa yang mengatasnamakan warga, serta lemahnya penegakan hukum yang terlihat dari dominannya pengadilan massa (*trial by mob*). Dari 270 tindakan intoleran, 140 tindakan melibatkan penyelenggara negara. Sementara 130 tindakan lainnya dilakukan warga, baik individu maupun kelompok (KOMPAS, 30/1/2017).

Dalam kajiannya, Setara Institute juga menemukan bahwa menguatnya intoleransi menjadi fenomena khas perkotaan. Gejala ini dibawa masuk melalui kelas menengah yang merupakan lapisan terdidik. Hal serupa dilaporkan oleh kajian hasil penelitian Wahid Foundation yang menyebut angka intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar meningkat. Menyikapi hal ini Wahid Foundation berencana membentuk pendampingan para pelajar di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat dan Poso.

Hasil survei yang dilakukan pada 2016 lalu, diperoleh data bahwa 60 persen pelajar siap mengikuti jihad jika ada panggilan. Bahkan, 20 persen pelajar menganggap insiden bom Thamrin sebagai tindakan yang benar.

Hal ini tidak boleh dibiarkan dan dianggap *sepele*. Bila pelajar tidak memperoleh pendampingan secara intensif dan serius, maka mereka semakin terjerumus dalam intoleransi serta radikalisme. Di kalangan mereka ada yang eksklusif tidak mau berteman dengan yang beda agama. Mereka cenderung tidak toleran pada perbedaan.

Secara spesifik, Wahid Foundation menysasar program pendampingan pada Kota Tasikmalaya dan Poso. Alasannya, dua tempat ini mempunyai gejala intoleransi dan radikalisme berdasarkan konsultasi Wahid Foundation dengan Kemenko Polhukam. Program pendampingan akan menysasar sekolah-sekolah yang bersedia menerima. Selain itu, langkah selanjutnya memetakan sekolah mana yang mau menerima pendampingan untuk membuka dialog dan diskusi tentang Islam yang damai, toleran dan cocok dipraktikkan di Indonesia (REPUBLIKA, 3/2/2017).

Masuknya benih-benih intoleransi disinyalir karena kepentingan politik melalui ruang privat agama-agama. Kemunculan kelompok radikal dan intoleransi merupakan masalah yang serius. Kelompok yang demikian itu bukan hanya menysasar kalangan kaum muda dan pelajar, atau umat beragama tertentu, melainkan bisa meluas ke siapa pun juga. Radikalisme kerap kali berujung kekerasan. Ketika pelaku radikalisme banyak didominasi oleh kelompok keagamaan tertentu, apakah naluri keberagamaan mereka sudah menjadi sebuah habitus utama yang dibungkus oleh ajaran kekerasan? Bagaimanakah cara efektif untuk menangkal dan meninggalkan wajah beringas bahkan brutal dalam beragama?

Tinggalkan Wajah Beringas dalam Beragama

Gairah beragama yang hanya berhenti sebatas simbol-simbol semata dan cenderung memerbanyak ritus individual, serta mengabaikan ritus sosial akan menjelma menjadi institusi yang berwajah demonik anti liyan. Dalam masyarakat seperti ini, akal sehat seolah tidak berfungsi. Mereka dengan mudah tersulut provokasi sehingga mengakibatkan psikologi massa langsung larut dalam euforia yang ilusif-destruktif. Situasi seperti ini pernah diungkapkan oleh WS Rendra (1997) dalam sebuah sajaknya, yaitu masyarakat yang serupa rumput kering mudah terbakar. Tidak perlu

menunggu peristiwa besar, emosi bisa meletup kapan saja dengan skala pemantik yang kecil sekalipun. Kondisi ini sangat berbahaya.

Kehadiran dan keberadaan agama diharapkan sebagai lentera penerang sekaligus benteng. Bukan sebaliknya, kita melindungi agama seperti yang sering dipahami oleh sebagian kelompok masyarakat, dengan gerakan yang dinamakan sebagai pembela agama. Agama hadir untuk melindungi umat manusia. Agama diturunkan sebagai aturan yang emansipatif terhadap umatnya. Jika tidak demikian, maka agama kehilangan roh dan fungsi utamanya. Atau paling tidak agama disalahpahami oleh pemeluknya, bahkan dijadikan sebagai alat pelindung untuk menyerang, menghakimi dan memperkusi pihak-pihak yang dianggap berbeda keyakinan atau agama.

Paul Tillich menggunakan istilah *the holy* untuk mengembalikan wajah agama, yaitu dari wajah agama yang beringas dan brutal kepada wajah yang suci-bersih. Agama yang sifatnya eksoterik terletak jauh di kedalaman hati dan ketenangan batin. Agama yang demikian ini akan menuntun pemeluknya kepada pribadi yang tenang, santun, tidak agresif dan reaksioner terhadap liyan.

Sebaliknya, semangat eksoterisme beragama yang cenderung dangkal harus dieliminir. Eksoterisme tetap penting dalam beragama. Pada tataran tertentu memang diperlukan simbol-simbol dalam beragama, namun dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan bhinneka seperti Indonesia, agama yang bersifat eksoterik dan simbolik itu hendaknya dipersempit cakupannya (KOMPAS, 16/8/2017).

Mendiang Abdurrahman Wahid alias Gus Dur prihatin terhadap perkembangan kehidupan bergama di Tanah Air. Menurut Gus Dur, puncak dari keberagaman seseorang adalah penghargaan yang tinggi dan tulus terhadap rasa kemanusiaan. Jika penghargaan terhadap rasa kemanusiaan di masyarakat sangat rendah, bisa dipastikan agama hanya berhenti pada dimensi eksoterik yang sifatnya simbolik dan kerap berupa slogan semata. Selain itu, Gus Dur senantiasa mengedepankan pluralitas dalam beragama dan bermasyarakat.

Ahmad Syafii Maarif sependapat dengan keprihatinan Gus Dur. Ia pun sangat prihatin terhadap situasi Indonesia yang dalam sejarah perjalanannya masih jauh dari cita-cita para pendiri bangsa. Ia menegaskan bahwa umat Islam sebagai mayoritas bertanggung jawab membangun Indonesia yang berkeadilan dan bermartabat, mampu menjaga perdamaian tanpa adanya diskriminasi. Hal penting yang harus dikembangkan adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan menjadi solusi bagi persoalan bangsa. Islam yang toleran, anti-kekerasan, menghargai kemajemukan merupakan Islam yang selaras dengan gagasan demokrasi.

Pernyataan dan gagasan kedua tokoh di atas menegaskan pentingnya mengembalikan wajah sebagian umat beragama yang belakangan ini terkesan beringas. Keberingasan dan kebrutalan yang diusung oleh kelompok radikal dan intoleran tidak memiliki tempat di Indonesia karena memang tidak cocok dengan kondisi kultural rakyat. Pancasila telah menjadi pandangan hidup (*weltanschauung*) bangsa yang menempatkan agama pada posisi tinggi, yakni pada sila pertama. Kelompok radikal penganut agama pun sering menjadikan agama sebagai instrumen untuk memobilisasi massa. Hal ini dilakukan untuk mendukung keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam gerakan politik, konflik sosial, aksi kekerasan dan terorisme. Bentuk terorisme saat ini meluas, baik model operasi maupun berbagai aspek terkait, demikian ditegaskan oleh Riefqi Muna. Terorisme adalah proses konstruksi sosial dan psikologis menyangkut ketidakpuasan dan kekecewaan ketika berhadapan dengan dinamika yang ada di sekitarnya.

Agama yang seharusnya mengajarkan kemuliaan, keramahan, saling menghargai dan menghormati, serta kerja sama, karena dirasuki radikalisme dan terorisme bahkan kepentingan politik, menjadikan orang beragama menjadi "buta" akan kebajikan dari agama-agama. Kebutaan ini bila dibiarkan akan menggiring kepada wajah beragama yang beringas, bahkan melakukan pelbagai tindakan kekerasan yang brutal. Agama seolah-olah bermanfaat jika mampu diarahkan untuk menghina dan menghukum orang yang berbeda keyakinan dengan sebutan peyoratif seperti kafir, sesat, dan lain-lain. Hal ini nyata dan tampak jelas ketika peristiwa politik digelar pada saat pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak 2017. Situasi kebencian

dan wajah-wajah beringas menghiasi kelompok yang menyebut diri beragama. SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) tidak lagi dilihat sebagai kekuatan bersama membangun negeri dan kekayaan bangsa, melainkan bagian dari akar kebencian serta kekerasan.

Energi kita akan habis ketika kemajemukan SARA sebagai kekuatan bangsa ini dijadikan sandera kepentingan politik sesaat. Untuk itu politik SARA perlu diperhatikan banyak pihak karena ada kelompok yang menggiring SARA kepada kekacauan dan sentimen kebencian. Di beberapa negara seperti Suriah, Sudan, Maroko, Aljazair, bahkan India dan Pakistan serta negara-negara lain, konflik kekerasan dan keberingasan terus terjadi karena orang yang berbeda dianggap sebagai *liyan*. Orang yang berbeda keyakinan dan agama, pandangan politik serta suku dianggap kurang memiliki hak untuk hidup bersama. Hal ini mengakibatkan penundukan, perlakuan diskriminatif, pengusiran, bahkan pembunuhan antarwarga negara. Semangat menjaga kebersamaan sebagai satu bangsa yang beragam SARA harus menjadi komitmen dan tanggung jawab kita bersama sebagai anak bangsa, utamanya umat bergama.

Kamaruddin Amin, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI menyatakan bahwa dalam konteks berbangsa atau bernegara di Indonesia, agama tidak mungkin dikerangkeng dalam ruang personal yang sunyi. Agama secara alamiah akan hadir di ruang sosial politik sebagai inspirasi produktif. Segala upaya memarginalkan dan menafikan agama dalam ruang sosial serta politik tidak akan bisa berhasil karena identitas hakiki orang Indonesia adalah beragama. Untuk itu pemahaman, penafsiran dan penghayatan secara benar terhadap ajaran agama merupakan keharusan bagi para pemeluknya. Penguatan pemahaman kebangsaan harus berbarengan dengan penguatan pemahaman keagamaan moderat. Jika hal itu dilaksanakan secara tidak seimbang, maka akan lahir kontestasi antar-kelompok yang kontraproduktif dan melelahkan.

Radikalisasi agama berwajah beringas yang terjadi di berbagai negara dan lapisan masyarakat tidak bisa dihentikan hanya dengan penguatan pemahaman kebangsaan, tetapi juga dengan pemahaman dan pendidikan keagamaan moderat. Pemahaman agama yang demikian harus menginspirasi

proses dialektika berbangsa-bernegara sebagaimana nilai agama mengilhami semua pasal dalam Pancasila. Karena itu beragama berarti ber-Pancasila dan ber-Pancasila berarti beragama. Beragama dalam konteks Indonesia tidak boleh terisolir dari realitas kemajemukan negeri ini, justru harus menginspirasi kehidupan berbangsa serta bernegara.

Pancasila merupakan alat pemersatu keberagaman bangsa Indonesia yang terdiri dari 17.504 pulau, 1.360 suku, dan 726 bahasa daerah, pelbagai agama serta keyakinan menjadi satu bangsa. Maraknya radikalisme di tanah air ini disebabkan antara lain oleh tidak mengakannya lagi ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Bagi Indonesia, Pancasila tidak sekadar alat untuk menuju kemakmuran sebagaimana yang ditawarkan sosialisme dan liberalisme. Untuk itu hati, pikiran dan tindakan yang beringas dalam beragama perlu dijiwai serta dikembalikan kepada penghayatan nilai-nilai Pancasila. Bila tidak, tantangan berupa isu SARA, separatisme, terorisme, dan radikalisme akan merongrong keutuhan NKRI.

Tindakan radikal dan kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam konteks Indonesia bisa ditangkal antara lain melalui Pancasila yang didasari oleh semangat kolektivitas, yakni lima sila yang terkandung di dalamnya. Kelima sila ini mencerminkan ide-ide kolektivitas. Ketika kita berketuhanan, maka kita juga harus memelihara solidaritas antarmanusia. Tulisan Donny Gahral Adian berjudul "Radikalisme dan Pancasila" (KOMPAS, 14/1/2017) membuka pikiran dan memberikan wawasan lebih luas kepada publik bahwa Pancasila harus diawali dengan cara kita membangun sebuah pola pikir yang menyeluruh terhadap lima sila yang termuat di dalamnya. Sebagai contoh, ketika kita memahami dan menghayati sila pertama, maka kita tidak bisa menafikan keberadaan manusia lainnya – yang basis ontologisnya termaktub dalam sila kedua – yang memiliki sistem kepercayaan yang berbeda. Demikian seterusnya ada keterkaitan antara sila yang satu dengan yang lain. Semangat kolektivitas yang menghubungkan lima sila dalam Pancasila menjadi modalitas keterjalinan antara satu sikap dan sikap yang lain untuk mewujudkan keterlibatan empatik dalam perilaku guna mengubah pikiran serta tindakan brutal dan beringas. Kehidupan yang damai akan tercipta apabila antara satu dengan yang lain sama-sama berempati secara lintas batas.

Ketika doktrin dan wajah agama diekspresikan secara radikalistik oleh sekelompok orang di negeri ini, maka Pancasila perlu dihadirkan kembali sebagai jalan yang dapat mengarahkan semua elemen masyarakat kepada sikap saling mengasihi dan menghargai. Melalui landasan prinsipil seperti toleransi (*tasamuh*), moderasi (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*ta'adul*) dapat dijadikan landasan dalam membangun negara yang damai, toleran, dan aman. Bila situasi kehidupan beragama yang sejuk ini dikedepankan, maka Indonesia bersama Pancasila-nya akan menjadi kiblat perdamaian yang akan dirujuk oleh dunia. Dengan demikian wajah kehidupan beragama yang beringas dan marah akan berubah rupa menjadi wajah-wajah umat beragama yang ramah, santun, penuh kesejukan serta kedamaian.

Buku hasil karya Hasan Shadiq mengenai aliran-aliran dalam Islam menyebut politisasi agama yang menimbulkan permusuhan dan aksi kekerasan tanpa akhir sebagai "kecenderungan umum" kelompok radikal yang hanya mengakui kebenaran keyakinan kelompoknya. Di luar diri mereka dianggap tidak ada keyakinan yang benar sehingga darah dan harta orang-orang di luar mereka dihalalkan. Kondisi inilah yang sering membuat pendekatan keagamaan kepada para teroris mengalami jalan buntu. Cara penanganan dalam memcrami terorisme dan radikalisme akhir-akhir ini lebih bersifat pembasmian atau pemusnahan, bukan membatasi penyebarannya dan mengubah secara perlahan orang yang "terinfeksi" paham terorisme serta radikalisme yang berwajah brutal dan beringas.

Terorisme beririsan dengan faktor ideologi yang tidak gampang dilumpuhkan atau dibasmi dengan senjata. Penggunaan senjata justru menimbulkan masalah baru, seperti dendam dan kebencian kepada aparat termasuk mereka yang bersimpati kepada para teroris. Jika ideologi dipaksa untuk dibasmi, justru yang terjadi ialah menguatnya militansi, bahkan radikalisasi. Hal yang paling mungkin dilakukan ialah membatasi penyebarannya atau mengubah keyakinan orang-orang radikal dan teroris yang sungguh berwajah beringas. Hasil survei INFID dan jaringan Gusdurian di sejumlah kota di Indonesia melaporkan bahwa 88,2 persen penduduk Indonesia menolak pelbagai tindakan radikalisme yang berbasis agama yang

benar-benar brutal dan berwajah beringas. Tugas dan tanggung jawab kita bersama sebagai orang beriman dan beragama mengubah serta mengembalikan wajah agama yang beringas menjadi damai, sejuk, aman dan toleran.

Penutup

Perdamaian, kebebasan dan toleransi merupakan prinsip utama dalam menjalankan kehidupan sebagai orang beragama. Pertanyaannya, mengapa belakangan ini masyarakat kita sedemikian brutal dan agresif, beringas serta mudah tersulut emosi utamanya dalam beragama? Menghadapi hal ini, salah-satu langkah yang harus kita tempuh adalah dengan mengembalikan wajah agama kepada wajah yang humanis, penghargaan terhadap rasa kemanusiaan. Jika penghargaan terhadap rasa kemanusiaan sangat rendah di tengah masyarakat, maka bisa dipastikan agama hanya berhenti pada dimensi eksoterik yang sifatnya simbolik, hanya berhenti sebatas simbol-simbol dan slogan semata.

Upaya menangkal wajah beragama yang beringas dan intoleran dapat dilakukan dengan cara menghidupkan kembali spiritualitas agama. Spiritualitas ini merupakan esensi agama yang menawarkan tiga hal, yakni cinta, damai, dan kerja sama. Jika ingin menghentikan kekacauan, kembalilah kepada spiritualitas agama, bukan pada kulit atau baju agama. Semua agama beresensikan spiritualitas yang sama, yakni cinta, damai dan kerja sama. Penghayatan dan internalisasi atau pematangan spiritualitas agama ini bisa dipastikan mendorong manusia berperilaku sebagaimana Allah berperilaku terhadap manusia sebagai ciptaan-Nya. Dalam diri manusia dan perilakunya hendaknya ditemukan sifat-sifat Allah dengan segala kemuliaan dan keluhuran-Nya terutama dalam hal kasih sayang, toleran, cinta damai, bukan yang agresif dan beringas. Gus Dur semasa hidupnya menegaskan hal itu dan mengungkapkannya sangat mendalam untuk direfleksikan.

Jika kamu membenci orang karena dia tidak bisa membaca Al Quran, berarti yang kamu pertuhankan itu bukan Allah, tapi Al Quran. Jika kamu memusuhi orang yang berbeda agama dengan kamu, berarti yang kamu

pertuhankan itu bukan Allah, tapi agama. Jika kamu menjauhi orang yang melanggar moral, berarti yang kamu pertuhankan bukan Allah, tapi moral. Pertuhankanlah Allah, bukan lainnya. Dan, pembuktian bahwa kamu mempertuhankan Allah, kamu harus menerima semua makhluk. Karena begitulah Allah.

Pengembalian wajah agama yang keras dan beringas dalam konteks Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya penghayatan kembali nilai-nilai serta butir-butir Pancasila. Jika kita tidak kembali pada Pancasila, kebhinekaan, UUD 1945 serta NKRI, maka apa yang terjadi di Suriah dan beberapa negeri di Timur Tengah lainnya bisa menular di negeri tercinta ini. Kita semua merindukan kehidupan beragama yang berhati dan berwajah cinta damai, bukan beringas yang disertai pelbagai tindakan brutal.

Realitas keberagamaan di ruang publik yang kerap ditampilkan dengan penuh kekerasan, permusuhan, keberingasan dan api kebencian sudah saatnya ditinggalkan serta dikembalikan kepada esensi agama. Salah satu pemicu sejumlah gerakan yang melegitimasi kekerasan dan gerakan pengkafiran adalah fanatisme serta pemahaman agama yang tidak komprehensif. Menurut Emha Ainun Nadjib, fanatisme adalah 'kepicikan atau kesempitan berpikir'. Sikap fanatik lahir dari cara pandang yang sempit. Ia merupakan akar munculnya paham-paham yang merusak dan menebarkan benih-benih api kebencian atas nama Tuhan. Pemikiran dan cara pandang yang picik sebatas kulit agama telah mengantarkan manusia hanya menangkap yang dangkal dari agama. Hal ini mendorong sebagian umat beragama di ruang publik menjadi radikal, brutal, melakukan teror dan beringas. Apakah hal yang demikian ini akan tetap dipelihara dan ditampilkan di ruang publik keberagamaan kita?



KEPUSTAKAAN

- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Hilmy, Masdar. *Islam Profetik Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Iyubeno, Edi AH. *Islam yang Menyenangkan*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2017.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The WAHID Institute, 2006.